

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambaran Umum Objek Penelitian

Kegiatan ekspansi yang terjadi pada berbagai perusahaan memiliki dasar keinginan untuk mengembangkan lapangan usahanya. Sumber pendanaan yang besar adalah hal yang paling diperlukan perusahaan dalam kegiatan ekspansi tersebut. Pendanaan dapat berasal dari luar maupun dalam perusahaan dan perusahaan dapat menggunakan laba ditahan perusahaan untuk alternatif pendanaan dari dalam perusahaan dan berasal dari kreditur berupa hutang ataupun bentuk pendanaan yang bersifat penyertaan saham di pasar modal sebagai bentuk alternatif pendanaan dari luar.

Pada bentuk alternatif pendanaan perusahaan dari luar disebutkan adanya bentuk pendanaan yang bersifat penyertaan saham di pasar modal dan pasar modal sendiri adalah sebuah tempat pendanaan bagi perusahaan dan merupakan tempat bagi masyarakat untuk melakukan investasi. Kegiatan seperti memfasilitasi sarana dan prasarana jual beli surat-surat berharga sesuai dengan UU Pasar Modal Nomor 8 Tahun 1995 adalah bentuk umum dari kegiatan yang ada di pasar modal.

Pasar modal yang menjadi tempat bagi berbagai perusahaan dalam mendapatkan dana yang berasal dari masyarakat dalam maupun luar negeri merupakan gambaran peran penting pasar modal dalam kemajuan perekonomian di dalam sebuah negara salah satunya adalah Indonesia. Di Indonesia sendiri pasar modal diberi nama BEI, di BEI sendiri terdapat kegiatan jual beli saham dan memiliki mekanisme penyertaan yang dilakukan dengan menjual saham perusahaan kepada publik sering dikenal dengan *go public*.

Penjualan saham sebuah perusahaan kepada publik dengan sebutan *go public* merupakan kegiatan penawaran obligasi dan saham pada masyarakat luas untuk pertama kalinya dan arti pertama kali pada hal ini adalah adanya kegiatan penjualan efek oleh sebuah emiten (perusahaan) yang menerbitkan efek pertama kali dan kegiatan tersebut menurut Antasari dan Akbar (2020:60) terjadi pada pasar perdana atau *primary market*. Sedangkan kegiatan penjualan efek oleh sebuah

emiten (perusahaan) yang menerbitkan efek pertama kali di pasar modal disebut sebagai IPO dengan artian penawaran umum saham perdana. Di Indonesia jumlah perusahaan yang melakukan IPO di BEI pada tahun 2016 sampai tahun 2019 terus mengalami kenaikan dan mengalami penurunan di tahun 2020 dikarenakan efek dari adanya pandemi COVID-19. Pertumbuhan perusahaan yang melakukan IPO tersebut dapat dilihat di tabel 1.1 berikut ini:

Tabel 1. 1 Persentase Pertumbuhan Perusahaan yang Melakukan IPO di BEI pada Tahun 2014-2020

Tahun	Jumlah Perusahaan IPO	Pertumbuhan (%)
2016	15	-6
2017	37	146,66
2018	55	48,64
2019	55	0
2020	51	-7,27

Sumber: Data Diolah Penulis (2021)

Berdasarkan tabel di atas selama tahun 2016 sampai dengan 2020 tercatat sebanyak 213 perusahaan yang melakukan IPO di BEI. Dari tahun 2016 hingga 2020, yang memiliki jumlah perusahaan IPO tertinggi yaitu sebanyak 55 perusahaan dengan tingkat pertumbuhan sebesar 48,64% dari tahun sebelumnya adalah tahun 2018 dan tahun 2019. Jumlah perusahaan yang melakukan IPO mengalami tren pertumbuhan. Pertumbuhan jumlah perusahaan IPO terendah sebanyak 51 perusahaan dengan tingkat pertumbuhan -7,27% berada pada tahun 2020. Namun, walaupun terdapat tren penurunan pada tahun 2020 menurut Direktur Utama BEI, Inarno Djajadi di tengah pandemi virus Corona, 51 emiten baru yang mencatatkan saham di bursa pada tahun 2020 ini terbilang sangat baik mengingat adanya pandemi COVID-19 dan Indonesia sampai tahun 2020 masih menjadi Bursa dengan jumlah IPO atau penawaran umum saham perdana atau *initial public offering* terbanyak di ASEAN.

1.2 Latar Belakang

Keadaan pasar modal di Indonesia yang mengalami tren peningkatan mengartikan bahwa saham-saham dari berbagai perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia atau dikenal dengan BEI semakin banyak. Menurut Widiyanto dan

Khristiana (2021) saham dari pasar perdana atau *primary market* dapat menjadi pilihan diantara banyaknya saham di pasar modal. Pada pasar perdana atau *primary market* terjadi kegiatan penjualan saham sebuah perusahaan pada publik untuk pertama kalinya atau kegiatan tersebut dikenal dengan sebutan *initial public offering* yang disingkat IPO. IPO adalah transaksi penawaran umum perdana yang kemudian diperjual belikan di pasar sekunder atau *secondary market*, dan di dalam kegiatan penawaran umum, para emiten harus memperhatikan penetapan harga IPO dikarenakan, penetapan harga IPO dapat menentukan kesuksesan dari IPO tersebut.

Initial public offering atau IPO itu sendiri kerap dilakukan oleh perusahaan dikarenakan memiliki beberapa alasan yakni sebuah perusahaan memerlukan tambahan pendanaan modal, perusahaan tidak akan terbebani dengan bunga seperti halnya mengeluarkan obligasi atau meminjam uang dari bank, akan adanya peningkatan nilai keseluruhan perusahaan, lalu dapat menambah potensi untuk ekspansi dan berkembang serta *go public* serta dapat meningkatkan *image* dari sebuah perusahaan yang dan informasi juga berita mengenai perusahaan tersebut akan diliput oleh media (*gopublic.idx.co.id diakses pada 1 November 2021 pukul 22.25*).

Namun adanya permasalahan seperti penentuan besarnya harga penawaran perdana yang harus dihadapi perusahaan ketika melakukan kegiatan penawaran saham perdana di pasar modal. Dikarenakan jika harga saham yang terjadi di pasar sekunder atau *secondary market* lebih tinggi dari pada harga saham saat *initial public offering* (IPO) maka akan terjadi *underpricing*. Keadaan *underpricing* dihindari oleh sebuah perusahaan dikarenakan, sebuah perusahaan atau emiten pasti menginginkan adanya harga jual yang tinggi serta penerimaan hasil penawaran atau *proceeds* yang tinggi. Sedangkan pada sudut pandang lain menurut Sudarmanto, Khairad dan Damanik (2021) dalam harga yang tinggi akan memiliki pengaruh langsung pada minat investor dalam melakukan investasi atau dalam kata lain membeli saham yang ditawarkan emiten. Hal ini dikarenakan minat investor yang rendah dapat membuat sebuah saham yang ditawarkan menjadi kurang menarik apabila penetapan harga terlalu tinggi.

Keadaan *underpricing* sangat menguntungkan bagi pihak investor karena dengan adanya *underpricing*, investor mendapatkan *initial return*. Maka dari itu, dengan adanya fenomena *underpricing* tersebut menyebabkan investor memiliki minat untuk melakukan investasi pada saham-saham *initial public offering* atau IPO. Sebaliknya, fenomena *underpricing* tidak menguntungkan bagi pihak emiten dikarenakan dana yang diperoleh emiten tidak maksimal dan emiten tidak dapat mendanai ekspansi perusahaannya dan tidak terpenuhi secara maksimal harapan emiten akan besarnya dana yang diinginkan melalui IPO. Namun, kemungkinan adanya keadaan *overpricing* menurut Sudarmanto, Khairad dan Damanik (2021) juga harus diperhatikan dalam penawaran umum perdana atau *initial public offering* dan hal tersebut dapat merugikan investor karena tidak adanya *initial return*.

Menurut Ningrum dan Widiastuti (2017:132) *underpricing* adalah keadaan dan harga saham yang ditawarkan pada pasar perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga saham ketika ditawarkan di pasar sekunder. Indonesia merupakan salah satu negara dan perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO mengalami *underpricing* cukup tinggi setiap tahunnya. Hal ini dapat diperkuat dengan pengambilan sampel data perusahaan yang melakukan *initial public offering* atau IPO di BEI tahun 2016-2020 dengan jumlah 213 perusahaan dan sejumlah 171 perusahaan diantaranya mengalami *underpricing*. Pada tahun 2016 terdapat 14 perusahaan atau 93,3% yang mengalami *underpricing*, pada tahun 2017 terdapat 25 perusahaan atau 67,56% mengalami *underpricing*. Pada tahun 2018 terdapat 55 perusahaan atau 81,81% diantaranya mengalami *underpricing*. Pada tahun 2019 terdapat 44 perusahaan atau 80% mengalami *underpricing* dan pada tahun 2020 terdapat 43 perusahaan atau 84,31% yang mengalami *underpricing*. Total terdapat 171 perusahaan mengalami *underpricing* pada periode tersebut. Sepanjang tahun 2016 sampai dengan 2020 terdapat beberapa perusahaan yang IPO di BEI mengalami *underpricing* dan *overpricing*, seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. 2 Persentase Tingkat *Underpricing* dan *Overpricing* pada Perusahaan yang melakukan IPO tahun 2016-2020

Tahun	Emiten IPO	<i>Underpricing</i>	<i>Underpricing (%)</i>	<i>Overpricing</i>	<i>Overpricing (%)</i>	<i>Tetap</i>
2016	15	14	93,33	1	6,00	-
2017	37	25	67,56	11	29,72	1
2018	55	45	81,81	5	9,09	5
2019	55	44	80,00	7	12,72	4
2020	51	43	84,31	8	15,68	-

Sumber: *www.e-bursa.com (data diolah, 2021)*

Dari Tabel 1.2 terlihat bahwa terjadi *underpricing* pada sebagian besar perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2020. Bila dilihat dari total jumlah emiten yang mengalami *underpricing* terjadi peningkatan dalam kurun waktu 5 tahun terakhir. Namun, apabila diukur dalam persentase, lebih dari 60% saham yang melakukan IPO setiap tahunnya mengalami *underpricing* dan peningkatan yang paling signifikan terjadi pada tahun 2018 dari tahun 2017, dan persentase saham yang mengalami *underpricing* pada tahun 2017 sebesar 67,56% dan pada tahun 2018 sebesar 81,81%. Berbeda halnya dengan perusahaan yang mengalami *overpricing* dan terjadi kurang dari 30% dari total perusahaan yang melakukan IPO pada tahun 2016-2020. Dari tabel dijelaskan bahwa banyak perusahaan yang mengalami *underpricing* dibandingkan *overpricing*.

Untuk mengurangi adanya asimetri informasi maka dilakukanlah penerbitan prospektus oleh perusahaan yang bersangkutan. Informasi dari perusahaan yang tercantum dalam prospektus terdiri dari informasi yang sifatnya keuangan dan non keuangan. Informasi yang dimuat dalam prospektus menurut Irfandi, Muljaningsih dan Asmara (2021) akan membantu investor dalam membuat keputusan yang rasional mengenai risiko nilai saham sesungguhnya yang ditawarkan oleh emiten.

Fenomena *underpricing* di Indonesia terjadi pada perusahaan-perusahaan yang melakukan IPO di BEI. Dari tahun 2016 sampai dengan 2020 ada 213 perusahaan baru yang bergabung di BEI, namun tidak sedikit juga perusahaan yang mengalami *underpricing*, salah satunya PT. Gaya Abadi Sempurna Tbk (SLIS) menetapkan harga pada aksi korporasinya sebesar Rp 115 per saham. Dengan

demikian, dana yang dihimpun SLIS dari IPO sebesar Rp 57,5 miliar. Hingga penutupan perdagangan, saham SLIS naik 3.630 persen ke posisi Rp 4.290 per saham (*kumparan.com diakses pada 27 Oktober 2021 pukul 23.47*).

Penelitian dan teori-teori yang menjelaskan mengenai faktor-faktor yang menjadi penentu tingkat *underpricing* saham dan faktor-faktor yang memiliki kontribusi besar mempengaruhi tingkat *underpricing* di antaranya adalah *return on asset*, *debt to equity ratio*, ukuran perusahaan, jenis industri dan reputasi *underwriter* merupakan hal yang menarik bagi peneliti untuk mengevaluasi secara empiris perilaku investor dalam pembuatan keputusan investasi di pasar modal. Riset-riset sebelumnya mengenai pengaruh informasi perusahaan terhadap *underpricing* dan alasan pemilihan variabel adalah karena penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing* telah banyak dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak memberikan hasil yang konsisten dan signifikan terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing*. Inkonsistensi inilah yang membuat penelitian ini menarik untuk dievaluasi ulang terhadap variabel-variabel yang memiliki pengaruh terhadap *underpricing*. Penelitian tersebut diantaranya penelitian Ayuwardani (2018), Ramadana (2018), Wardana (2021), Ningrum dan Widiastuti (2017), Kartika dan Putra (2020), Utomo dan Kurniasih (2020), Rabiqy dan Yusnaldi (2017), Setya, Supriani dan Fianto (2016), Astuti dan Djamaluddin (2021) dan Fadila, Hamzah dan Sihombing (2016).

Faktor yang menjadi penentu tingkat *underpricing* adalah profitabilitas dan pada rasio profitabilitas perusahaan dapat memberikan informasi kepada investor mengenai tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan. Tingkat keuntungan memegang peranan penting dalam penilaian prestasi usaha perusahaan dan sering digunakan sebagai dasar dalam keputusan investasi, khususnya dalam pembelian saham. Profitabilitas yang tinggi dari suatu perusahaan akan mengurangi ketidakpastian dalam menentukan harga saham yang wajar saat IPO, sehingga akan menurunkan tingkat *underpricing* (Ramadana, 2018:104). Indikatornya adalah ROA, yaitu perbandingan antara laba bersih dengan total aktiva di tahun terakhir sebelum perusahaan melakukan penawaran perdana. Penggunaan variabel *Return*

On Assets (ROA) adalah dengan alasan bahwa ROA merupakan rasio penting yang dapat dipergunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dengan investasi yang telah ditanamkan untuk mendapat laba. ROA yang semakin besar berarti bahwa perusahaan tersebut dapat memanfaatkan seluruh asetnya dalam memperoleh laba sehingga tingkat *underpricing* yang diharapkan akan rendah. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadana (2018) dan Wardana (2021) menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets ratio* atau ROA berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing*. Namun didapatkan hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Kurniasih (2020) dan Astuti dan Djamaluddin (2021) yang menyatakan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets ratio* atau ROA tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *underpricing*.

Selanjutnya faktor yang menjadi penentu tingkat *underpricing* saham dan faktor yang memiliki kontribusi besar mempengaruhi tingkat *underpricing* salah satunya adalah *financial leverage* dalam bentuk rasio *debt on ratio*. *Debt to Equity Ratio* merupakan salah satu rasio *leverage* yang mengukur perusahaan dalam membayar hutangnya dengan ekuitas yang dimiliki. DER yang tinggi dapat menunjukkan bahwa kewajiban perusahaan juga besar hal ini dikarenakan perusahaan lebih banyak menggunakan hutang daripada menggunakan modal sendiri dalam kegiatan ekspansi yang dilakukan oleh perusahaan tersebut. Oleh karena itu perusahaan dengan DER tinggi akan mempengaruhi minat masyarakat dalam pengambilan keputusan investasi. Para investor cenderung beralih ke perusahaan dengan DER yang rendah. Oleh karena itu, penulis berpendapat bahwa perusahaan dengan DER rendah memiliki kemungkinan mengalami *underpricing*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadana (2018), Wardana (2021), Kartika dan Putra (2020), Rabiyy dan Yusnaldi (2017), dan Astuti dan Djamaluddin (2021) menyatakan bahwa *financial leverage* yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* atau DER berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuwardani (2018), Ningrum dan Widiastuti (2017), Utomo dan Kurniasih (2020) yang menyatakan bahwa *financial leverage*

yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* atau DER tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*.

Faktor selanjutnya yang dapat menjadi penentu tingkat *underpricing* adalah reputasi *underwriter* dan menurut Wardana (2021:226) cenderung mengambil resiko terkecil dalam menentukan harga saham perdana, yaitu dengan menetapkan harga saham perdana lebih rendah dibandingkan dengan harga pasar sekunder pada saham yang sama. Kurangnya pengalaman emiten dalam menerbitkan saham merupakan salah satu faktor yang dapat menjelaskan mengapa terjadinya *underpricing*. Teori asimetri informasi menjelaskan bahwa *underpricing* muncul akibat ketimpangan informasi yang dimiliki oleh perusahaan dan penjamin emisi. Reputasi penjamin emisi atau *underwriter* dikatakan oleh Pahlevi dalam Mayasari dan Yulianto (2018) juga dapat digunakan sebagai sinyal untuk mengurangi tingkat ketidakpastian yang tidak dapat diungkapkan oleh informasi yang terdapat dalam prospektus dan memberi dapat informasi privat dari emiten mengenai prospek perusahaan di masa datang tidak menyesatkan. Adanya kecenderungan penjamin emisi yang bereputasi tinggi lebih berani menentukan harga penawaran perdana yang tinggi sebagai konsekuensi dari kualitas penjaminannya atau dengan kata lain mengurangi *underpricing*. Reputasi yang baik dapat dilihat dengan banyaknya nilai perdagangan transaksi saham yang ditawarkan sesuai dengan perjanjian yang sama-sama telah disepakati oleh emiten. Adanya perjanjian serta transaksi yang ditanggung oleh *underwriter*, akan menimbulkan kepercayaan bagi investor dan emiten dalam menentukan harga saham sesuai dengan keadaan perusahaan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadana (2018), Setya, Supriani dan Fianto (2018) dan Astuti dan Djamiluddin (2021) menyatakan bahwa reputasi *underwriter* atau reputasi penjamin emisi berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ayuwardani (2018), Wardana (2021), Ningrum dan Widiastuti (2017), Kartika dan Putra (2020) dan Utomo dan Kurniasih (2020) yang menyatakan bahwa reputasi *underwriter* atau reputasi penjamin emisi tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*.

Faktor selanjutnya adalah ukuran perusahaan, dan menurut Ismiyanti dan Armansyah (2016) ukuran perusahaan menjadi penting ketika perusahaan melakukan *go public*. Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat menjadi gambaran prospek perusahaan ke depan. Ukuran perusahaan mampu memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki aset yang besar akan memiliki prospek yang baik. Utomo dan Kurniasih (2020:119), menyatakan bahwa perusahaan yang berskala besar cenderung lebih dikenal masyarakat, sehingga informasi mengenai prospek perusahaan berskala besar lebih mudah diperoleh. Keadaan ini dapat dinyatakan sebagai kecilnya tingkat risiko investasi perusahaan berskala besar dalam jangka panjang. Rendahnya tingkat ketidakpastian perusahaan berskala besar akan mendorong investor untuk melakukan investasi. Dengan demikian perusahaan dan penjamin emisi cenderung menentukan harga penawaran perdana yang sewajarnya atau dengan kata lain mengurangi tingkat *underpricing*. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ramadana (2018), Kartika dan Putra (2020), Utomo dan Kurniasih (2020) dan Rabiqy dan Yusnaidi (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*. Lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Widiastuti (2017) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap tingkat *underpricing*.

Jenis industri dapat saja memberikan pengaruh terhadap tingkat *underpricing*, hal tersebut dapat dikarenakan setiap jenis industri memiliki karakteristik masing-masing yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dan berakibat pada perbedaan risiko yang dihadapi untuk setiap jenis industri. Perbedaan risiko tersebut dapat memberikan tingkat keuntungan yang diharapkan oleh para investor untuk setiap jenis industri yang berbeda. Sehingga *underpricing* yang terjadi untuk setiap jenis industri juga akan berbeda. Industri dengan tingkat keunggulan kompetitif dan kinerja perusahaan yang baik yang tinggi dikatakan oleh Thoriq, Hartoyo dan Sasongko (2018:221) akan mampu memberikan peningkatan nilai bagi perusahaan di mata investor, dengan begitu asimetri informasi yang terjadi menjadi semakin kecil dan berdampak pada semakin kecilnya tingkat *underpricing*. Jenis industri digunakan sebagai variabel independen untuk melihat apakah *underpricing* terjadi pada hampir semua jenis

industri yang IPO atau hanya pada jenis industri tertentu saja dan apakah terdapat perbedaan signifikan dalam tingkat *underpricing* nya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Kurniasih (2020) menyatakan bahwa jenis industri berpengaruh negatif terhadap tingkat *underpricing*. Namun didapatkan hasil yang berbeda pada penelitian yang dilakukan oleh Ningrum dan Widiastuti (2017) yang menyatakan bahwa jenis industri tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat *underpricing*.

Dari berbagai penelitian diatas dapat dijelaskan ketidakkonsistenan hasil penelitian sehingga masih perlu dilakukan penelitian kembali terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat *underpricing*. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "**Pengaruh *Return on Assets, Debt to Equity Ratio, Reputasi Underwriter, Ukuran Perusahaan dan Jenis Industri terhadap Underpricing Saham (Studi pada Perusahaan IPO di BEI Tahun 2016-2020)***".

1.3 Perumusan Masalah

Sebuah perusahaan dalam melakukan penambahan modal untuk memperkuat sumber modal yang ada di perusahaan sering kali melakukan penawaran saham kepada publik atau *go public*. *Primary market* atau pasar perdana biasanya digunakan perusahaan untuk melakukan penawaran saham pada publik untuk pertama kalinya. Harga saham yang akan dijual akan ditentukan oleh kesepakatan perusahaan dengan penjamin emisi. Apabila harga saham pada pasar perdana lebih rendah daripada harga saham pada pasar sekunder maka kondisi inilah yang disebut *underpricing*.

Underpricing menimbulkan dampak yang berbeda bagi pihak investor dan perusahaan. Pihak investor akan mendapatkan keuntungan dari keadaan *underpricing* tersebut dikarenakan investor akan mendapatkan *initial return* yaitu keuntungan dari adanya perbedaan antara harga saham yang dibeli di pasar perdana pada saat IPO dengan harga jual di pasar sekunder. Di sisi lain, perusahaan mengalami kerugian dikarenakan dana yang diperoleh tidak didapat secara maksimum.

Tidak adanya faktor mutlak yang mempengaruhi tingkat *underpricing* menyebabkan banyak yang melakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang dianggap memiliki pengaruh. Akan tetapi penelitian-penelitian tersebut memiliki hasil penelitian yang inkonsisten sehingga perlu diadakan penelitian lagi.

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana *return on assets*, *debt to equity ratio*, reputasi *underwriter*, ukuran perusahaan, jenis industri dan tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020?
2. Apakah *return on assets*, *debt to equity ratio*, reputasi *underwriter*, ukuran perusahaan dan jenis industri memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020?
3. Apakah *return on assets* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020?
4. Apakah *debt to equity ratio* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020?
5. Apakah reputasi *underwriter* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020?
6. Apakah ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020?
7. Apakah jenis industri memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian dan rumusan masalah penelitian yang dikemukakan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menguji *return on assets*, *debt to equity ratio*, reputasi *underwriter*, ukuran perusahaan, jenis industri dan tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020.
2. Untuk menguji pengaruh secara simultan, *return on assets*, *debt to equity ratio* reputasi *underwriter*, ukuran perusahaan dan jenis industri terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020.
3. Untuk menguji *return on assets* memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020.
4. Untuk menguji pengaruh secara parsial *debt to equity ratio* terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020.
5. Untuk menguji pengaruh secara parsial reputasi *underwriter* terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020.
6. Untuk menguji pengaruh secara parsial ukuran perusahaan terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020.
7. Untuk menguji pengaruh secara parsial jenis industri terhadap tingkat *underpricing* pada perusahaan yang melakukan IPO di BEI tahun 2016-2020.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat konseptual serta menjadi tambahan pengetahuan dan menjadi referensi di dalam bidang akuntansi keuangan khususnya mengenai pengaruh variabel *return on assets*, *debt to equity ratio*, reputasi *underwriter*, ukuran perusahaan, jenis industri dan tingkat *underpricing*. Hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan

sebagai referensi penelitian selanjutnya dengan topik serupa dan menggunakan analisis lebih mendalam.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi, serta saran bagi pihak perusahaan baik manajemen, pemilik dan pemegang saham dalam pengambilan sebuah keputusan guna meningkatkan nilai perusahaan serta mempertahankan eksistensinya khususnya yang berkaitan dengan *return on assets*, *debt to equity ratio*, reputasi *underwriter*, ukuran perusahaan, jenis industri dan tingkat *underpricing* agar keputusan yang diambil dapat sesuai dengan tujuan yang sudah diharapkan oleh perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari susunan lima bab, dengan tahapannya yaitu sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, waktu dan periode penelitian serta sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan mengenai landasan teori yang mendasari penelitian ini, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, hipotesis penelitian dan ruang lingkup penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menegaskan pendekatan metode, dan teknik yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data yang dapat menjawab atau menjelaskan masalah penelitian.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas analisa data-data yang telah penulis dapatkan dari penelitian dengan menggunakan metode analisis yang telah ditetapkan sebelumnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan akhir penelitian serta saran-saran untuk objek penelitian ataupun pihak-pihak terkait lainnya